

Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Literasi Media Digital Pada Siswa Siswi Inklusif Di Smp Sekolah Alam Purwokerto

Yudi Sudiana¹⁾, Chandra Hanifah Rahmawati²⁾, Prita Suci Nurcandrani³⁾
Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Purwokerto, Banyumas,
Jawa Tengah, Indonesia

¹⁾Email: sudianayudi98@gmail.com

²⁾Email: chandrahanifahrahmawati@gmail.com

³⁾Email: prita.suci@amikompurwokerto.ac.id

Abstrak: Maraknya penggunaan internet membuat remaja semakin tidak terkendali dalam mengonsumsi informasi, padahal banyak sekali kejahatan di media sosial, dan Pandemi telah memperparah kondisi tersebut. Artikel pengabdian ini bertujuan untuk memberikan alternatif pemahaman agar remaja lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial dan skeptis terhadap paparan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan *contextual teaching learning*. Artikel pengabdian ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman remaja dalam menggunakan media digital sehingga rentan sekali menjadi korban kejahatan. Oleh karena itu dipandang penting terselenggaranya literasi media digital untuk mereka agar bijak dalam menggunakan media sosial dan berselancar di internet.

Kata kunci: anak-anak, literasi media, pembelajaran kontekstual, sosial media

Abstract: The widespread use of the internet makes teenagers uncontrollable in consuming information, even though there are many crimes on social media, and the pandemic has exacerbated the condition. This article aims to provide an alternative understanding so that teenagers are wiser in using social media and are skeptical of exposure to information that is not necessarily true. The method used in this article is a *contextual learning approach*. This article shows the low understanding of teenagers in using digital media so that they are very vulnerable to becoming victims of crime. Therefore, it is considered important to implement digital media literacy for them to be wise in using social media and surfing the internet.

Keywords: children, *contextul teaching learning*, media literacy, social media

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang di zaman ini. Setiap hari peran teknologi sangat penting untuk membantu pekerjaan kita. Pada saat ini hampir semua pekerjaan memerlukan teknologi, baik bekerja di instansi, dalam pendidikan, hingga wirausaha. Terlebih dengan adanya internet yang menjadi salah satu berkembangnya teknologi informasi saat ini. Pengetahuan akan penggunaan internet dengan bijak perlu dimiliki bagi setiap orang.

Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan melalui internet salah satunya penyebaran informasi, wadah komunikasi, dan jual beli online. Salah satu media yang setiap hari digunakan adalah media sosial. Melalui media sosial, komunikasi dapat dilakukan

dengan cepat dan tidak terhalang jarak. Selain itu banyak informasi yang dapat diperoleh dari media sosial. Namun dibalik segala manfaat yang diperoleh melalui penggunaan media sosial, ada beberapa hal yang merugikan, seperti penyebaran berita hoax, konten-konten negatif, penipuan, bahkan pencurian data diri sekalipun bisa terjadi.

Masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan. Padahal jenis bacaan melalui media elektronik di zaman kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini sangat mempermudah kita dalam memperoleh informasi. Literasi menjadikan manusia lebih berguna dalam masyarakat, dikarenakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah melalui berpikir kritis dari kebiasaan

membaca. Selain itu, literasi juga menjadi alat apresiasi budaya (Putri, Vionia and Michael, 2020).

Berdasarkan atas fakta yang diperoleh, masyarakat berpersepsi bahwa sangat mudah mengakses konten negatif di internet dan media sosial. Maka dari itu kita perlu mengedukasi setiap orang tentang pentingnya literasi media agar bijak dalam menggunakan media sosial. Pentingnya menjaga *privacy* diri sendiri di media sosial sehingga dapat memilih mana informasi yang bisa dikonsumsi publik dan informasi penting yang seharusnya tidak dibagikan.

Penggunaan internet untuk kegiatan belajar siswa usia 5-24 tahun terus meningkat. Pada 2020, ada 59,33% siswa yang menggunakan internet. Angka ini tumbuh pesat dari 33,98% pada 2016. Menurut jenjang pendidikan, peningkatan penggunaan internet terjadi pada semua jenjang pendidikan, terutama SD/ sederajat. Dalam kurun waktu dua tahun, siswa SD yang mengakses internet meningkat menjadi 35,97% pada 2020 dari sebelumnya 16,64% pada 2018. Sementara jenjang pendidikan lain, yakni SMP/ sederajat menjadi 73,4%, SM/ sederajat 91,01%, dan perguruan tinggi 95,3% (Jayani, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan internet menjadi kebutuhan bagi siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, internet juga menjadi media hiburan sekaligus untuk mengakses informasi dan sosial media.

Dari fenomena yang ada, anak usia remaja dinilai paling rentan untuk mendapat pengaruh buruk dari media sosial, mulai dari berita hoax, hingga menyebarkan *privacy* diri sendiri. Para remaja memiliki pemikiran yang belum stabil, masih belum dewasa, dan sedang mencari jati dirinya, sehingga sangat mudah untuk terbawa arus kejahatan dalam media sosial. Gambar 1 dan Gambar 2 adalah contoh akibat kurang bijaknya menggunakan media sosial.

Gambar 1. Berita di media massa yang memperlihatkan ancaman predator anak di media sosial.



Gambar 1 Predator anak

Gambar 2. Berita di media massa yang menunjukkan kejahatan seksual yang dialami oleh seorang siswi karena berkenalan melalui media sosial.



Gambar 2 Kejahatan seksual

Dari beberapa kasus yang pernah terjadi, kejahatan yang berawal dari media sosial dialami oleh anak SMP. Berangkat dari latar belakang yang ada, kami telah melakukan kegiatan penyampaian materi literasi media pada target siswa siswi inklusi SMP Sekolah Alam Purwokerto. Sekolah Alam Purwokerto merupakan sekolah yang menaungi Sekolah Alam Baturraden (TK dan SD), Sekolah Alam Purwokerto atau sering disebut SePur (PKBM setingkat SMP-SMA), serta Sekolah Kemandirian untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus atau yang disebut inklusi hadir di kota Purwokerto. SABar School mewarnai pendidikan dengan kurikulum khas Sekolah Alam yang dipadukan dengan kurikulum Dinas Pendidikan.

Menurut (Rombot, 2017), Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus menerima/ mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain,

termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*”.

Siswa siswi inklusif perlu menjadi prioritas untuk mendapatkan *treatment* bagaimana mereka menggunakan media sosial. Sehingga *treatment* nantinya dapat diterapkan dalam menggunakan media sosial dan terhindar dari pengaruh buruknya. Selain itu, bisa menjaga *privacy* dan dapat menentukan hal-hal yang perlu dikonsumsi publik atau tidak. Kami juga telah memberikan tips memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk hal yang baik yaitu membuat poster. Kegiatan dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan tidak monoton.

II. METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan Pendekatan pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman literasi media digital siswa SMP Sekolah Alam Purwokerto adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*).

Menurut Zainal dalam (Astuti, Novita and Ismail, 2020). Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual memberikan ciri khas dan karakteristik kepada pembelajaran kontekstual yang membedakannya dengan pembelajaran yang lain. Menurut Masnur Muslich (2008) dalam (Supranoto, 2017) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yakni:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata;
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna;
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa;

- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman;

- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam;

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama; dan

- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada pada siswa karena memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut. Pertama, siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga memperdalam pemahaman siswa tentang(?). Kedua, siswa belajar secara sekelompok sehingga siswa yang pandai dapat membantu siswa yang lemah khususnya tentang literasi. Ketiga, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Keempat, keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman siswa dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Kelima, hasil belajar diukur dengan berbagai cara yaitu, proses bekerja, hasil, karya, dan tes sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan tentang literasi media yang dilaksanakan di SMP Sekolah Alam Purwokerto dilakukan dengan pendekatan kontekstual (*Contextual, Teaching Learning*). Kegiatan melibatkan siswa kelas 8 SMP Sekolah Alam Purwokerto sebanyak 9 orang.

Sesi pelatihan literasi media sendiri dibagi menjadi dua sesi, yaitu online dan offline. Dengan sesi offline memanfaatkan permainan tradisional dan modern lalu digabung dengan materi yang digunakan. Para siswa diberi pengetahuan akan bahaya dan resiko hoax di media digital dengan diberikan contoh penggunaan media digital sehari-hari seperti *social media* dan berita online.

Dalam pelaksanaannya, selain memaparkan materi literasi media digital tentang hoax dan *cyberbullying*, artikel ini juga menjelaskan penerapan permainan tradisional dan penggunaan *platform* Quizizz untuk *post test*.

Adapun rincian kegiatan pengabdian literasi media digital pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian kegiatan pengabdian literasi media digital

Waktu	Kegiatan	Dokumentasi
13 Des 2021	1. Pre Test 2. Penyampaian materi tentang literasi media	 Gambar 3. Pemateri sedang menyampaikan materi literasi media digital dan pencegahan informasi hoax.
14 Des 2021	Penyampaian materi poster	 Gambar 3. Pemateri sedang menyampaikan materi poster
18 Des 2021 – 2 Jan 2022	Lomba Poster	 Gambar 4. Hasil peserta lomba poster
5 Des 2021	1. Outbond	 Gambar 5. Kegiatan outbond
5 Jan 2022	1. Pengumuman Lomba Poster 2. Post Test 3. Pembagian Hadiah Poster 4. Penyerahan kenang-kenangan	 Gambar 6. Pembagian hadiah dan Penyerahan kenang-kenangan

Hasil diskusi yang ditemukan di lapangan, ternyata banyak siswa-siswi SMP Sekolah

Alam Purwokerto yang mudah percaya dengan pemberitaan di sosial media. Sehingga di tengah-tengah berlimpahnya informasi dalam platform digital saat ini, problem yang dihadapi adalah mengenai kurangnya literasi. Berbagai permasalahan muncul akibat rendahnya literasi masyarakat khususnya pada anak-anak. Hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian menjadi mengalami peningkatan. Belum lagi masalah kebocoran data, penipuan, kejahatan siber, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Perkembangan teknologi dan penggunaan media digital tentunya harusnya diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai penggunaan media digital yang cerdas dan bijak serta berpikir kritis (Restiany, 2018).

Hal-hal seperti ini yang menjadi problematika pada siswa siswi yang berada di Sekolah Alam Purwokerto. Mendapatkan dan melakukan kegiatan belajar di dalam sekolah tidaklah cukup. Diperlukan terobosan-terobosan baru untuk mengatasi defisit *critical thinking* di tengah anak-anak, tentunya dalam hal media digital. Melalui program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini, kompetensi literasi media digital bagi anak-anak dapat diasah sesuai dengan konteksnya. Tentunya kejadian seperti ini harus di berikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana cara menyaring informasi yang baik dari media sosial. Pertama, jangan mudah percaya terhadap judul informasi berita yang provokatif, kedua cermati alamat situs atau URL-nya, termasuk situs resmi atau bukan, bukan blog, karena blog adalah domain pribadi seseorang, ketiga periksa fakta, keempat cek keaslian foto dan video, kelima ikut serta atau mengikuti grup diskusi atau medsos anti hoax (Fabiomarta, 2019).

Langkah selanjutnya adalah bagaimana memproses informasi yang baik dari media sosial serta menjaga data pribadi di dalam lingkungan digital. Pertama, pastikan kita memberikan data kepada pihak yang tepat, dengan kata lain jangan sembarang memberikan atau menyebarkan data pribadi kepada orang lain secara masal. Kedua, Jika melakukan transaksi, usahakan selalu melakukan *double checking*, atau pengecekan ulang data yang harus diinput (Fabiomarta, 2019).

Media sosial tentunya menawarkan kebebasan yang tiada batas pada anak-anak dalam bersosialisasi di dunia maya dimana

lingkup pada media sosial tentunya lebih luas. Kegiatan bersosialisasi arahnya menjadi tanpa filter dan negatif apabila tidak diimbangi oleh cara berfikir yang kritis dari anak-anak. Identitas asli maupun tampak asli dari pemilik lain juga sangat mungkin ditemui. Dalam sosial media tidak ada batasan ruang, waktu, dan dengan siapa mereka berkomunikasi di dunia maya, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dimanapun mereka berada tanpa harus tau identitas asli dan lengkap si pemilik akun, hal ini tentunya dapat merusak moral anak-anak, khususnya apabila didapatkan adanya ajakan-ajakan negatif pada anak-anak dimana anak-anak akan mudah percaya (Fitri, 2017).

Selama ini literasi dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis saja. Padahal, literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis. Pada masa perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan berikutnya menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Kemudian, literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Setelah itu, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Literasi digital bergerak untuk melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan oleh pesan-pesan dan belajar mengantisipasinya.

IV. SIMPULAN

Pelatihan peningkatan literasi media digital ini dilakukan oleh Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Purwokerto di Sekolah Alam Purwokerto bertujuan untuk meningkatkan kesadaran literasi digital siswa SMP Sekolah Alam Purwokerto. Siswa usia remaja yang baru mengenal internet dan segala isinya seperti sosial media dan lain-lain sangatlah rentan terhadap informasi negatif, kebohongan, dan berita palsu yang sangat mudah diakses siswa jika tidak diperhatikan.

Para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, apalagi hal tersebut berhubungan dengan hal-hal yang mereka alami sehari-hari ketika menggunakan handphone dan internet sehingga materi yang disampaikan adalah materi yang *relatable*. Melalui kegiatan ini

diharapkan siswa SMP Sekolah Alam Purwokerto lebih berhati-hati dan memiliki kewaspadaan literasi lebih saat berada di dunia maya.

Hasil pengabdian di atas menunjukkan meningkatnya kesadaran siswa-siswi SMP Sekolah Alam Purwokerto setelah diberikannya materi literasi media dalam menggunakan media digital. Mereka sadar akan bahayanya menggunakan media digital tanpa dibekali dengan literasi media.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, J., Novita, M. and Ismail, M. S. (2020) 'Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo', *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), p. 16. doi: 10.30983/educative.v5i1.1630.
- Darmastuti, R., Edi, S. W. M. and Christianto, E. (2018) 'Model Literasi Media Untuk Anak-Anak Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga', *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), p. 635. doi: 10.24329/aspikom.v3i4.220.
- Fabiomarta, W. (2019) *5 Tips untuk Menyaring Informasi Hoaks di Dunia Maya*, *Kumparan*. Available at: <https://kumparan.com/wenny-fabiomarta/5-tips-untuk-menyaring-informasi-hoaks-di-dunia-maya-1552212834466688946> (Accessed: 17 March 2022).
- Fitri, S. (2017) 'Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak', *Naturalistik: Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), pp. 118–123.
- Jayani, D. H. (2021) *Penggunaan Internet di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat*, *Databoks*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat>. (Accessed: 18 March 2022).
- Novianti, D. and Fatonah, S. (2018) 'Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), p. 1. doi: 10.31315/jik.v16i1.2678.
- Putri, N. F., Vionia, E. and Michael, T. (2020)

- 'Masyarakat Indonesia Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19', *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), pp. 98–111.
- Restiany, A. (2018) 'Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media', *Kehumasan*, 1(1), pp. 72–87.
- Rombot, O. (2017) *Pendidikan Inklusi*, Binus University. Available at: <https://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi/> (Accessed: 19 March 2022).
- Supranoto, H. (2017) 'Pengaruh Contextual Teaching And Learning (Ctl) Teknik Praktek Jual Beli Terhadap Kemampuan Mahasiswa Memahami Akuntansi Program Studi Pendidikan Ekonomi Um Metro', 5(1), pp. 1–7.